

Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mengurangi Ketimpangan Sosial di Lingkungan Sekolah

Imam Mashuri^{1*}, Anis Fauzi²

^{1,2}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

*e-mail: ¹mashuri5758.ab@gmail.com, ²anisfauzi221@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Oktober 2025
Revised 17 Oktober 2025
Accepted 20 November 2025
Published 10 Desember 2025

ABSTRACT

Inclusive education has become a strategic approach to achieving educational equity and reducing social inequality within the school environment. This study aims to analyze the implementation of inclusive education as a strategy for improving access, participation, and social acceptance among all students. This research employed a qualitative method with a case study approach. The research data sources consisted of primary data obtained through in-depth interviews with school principals, teachers, educational staff, and students, as well as observations of learning practices and social interactions within the school environment. Secondary data were obtained from school policy documents, inclusive education programs, and relevant literature. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of inclusive education contributes to improving equal access, strengthening a culture of acceptance, enhancing cooperation among students, and reducing social stigma. This study concludes that inclusive education functions not only as a learning approach but also as a social strategy for creating a fair, participatory, and diversity-respecting school environment.

Keywords: *Inclusive Education, Social Inequality, School Environment, Educational Equity.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan kesetaraan sosial karena sekolah memberikan ruang bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, dan membangun kesempatan hidup yang lebih baik. Dalam kerangka tersebut, pendidikan inklusif berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai bagian alami dari proses pendidikan. UNESCO memandang inklusi sebagai proses untuk merangkul keragaman, meningkatkan rasa memiliki, serta mengurangi berbagai hambatan yang membatasi kehadiran, partisipasi, dan pencapaian peserta didik dalam pendidikan (Schuelka, 2018). Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan yang setara diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin kesamaan kesempatan, termasuk dalam memperoleh pendidikan. Komitmen tersebut selanjutnya dipertegas melalui Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 mengenai penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada jenjang PAUD formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki landasan normatif sekaligus sosial dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan mengurangi kesenjangan kesempatan di lingkungan sekolah.

Meskipun kerangka kebijakan pendidikan inklusif terus berkembang, kondisi empiris menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh layanan pendidikan yang setara masih menghadapi berbagai kendala. UNICEF Indonesia melaporkan bahwa jumlah sekolah inklusif meningkat sekitar 29 persen, dari 31.724 sekolah pada 2021 menjadi 40.828 sekolah pada 2022. Peningkatan jumlah



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/), that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) TANMIYAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial.

tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan partisipasi pendidikan. Pada tingkat satuan pendidikan, persoalan juga terlihat dari keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang belum sepenuhnya aksesibel, kompetensi guru yang beragam, serta penerimaan sosial terhadap peserta didik penyandang disabilitas. Studi Priatna & Fitriani, (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah inklusif di Indonesia masih menghadapi keterbatasan tenaga pendukung, fasilitas, pelatihan guru, dan penerimaan masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan peserta didik dalam sekolah reguler belum secara otomatis menjamin terciptanya pengalaman belajar dan interaksi sosial yang setara.

Persoalan tersebut penting mendapat perhatian karena ketimpangan pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat berkembang menjadi ketimpangan sosial yang lebih luas. Ketika sebagian peserta didik memperoleh akses lebih terbatas terhadap pembelajaran, fasilitas, interaksi dengan teman sebaya, maupun kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mereka berpotensi mengalami keterasingan sosial serta keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosialnya. UNICEF mencatat bahwa anak dengan disabilitas di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh layanan dasar, termasuk pendidikan, yang memengaruhi kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Pada konteks sekolah, ketidakmampuan membangun lingkungan inklusif juga dapat mempertahankan stigma, pelabelan, pemisahan kelompok, serta perbedaan kesempatan belajar. Penelitian menunjukkan adanya persoalan terkait bahasa inklusi, pemisahan peserta didik berdasarkan disabilitas, serta pentingnya memberikan ruang bagi suara peserta didik dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif (Ainscow & Messiou, 2017). Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai persoalan keadilan sosial yang berhubungan dengan kesempatan setiap peserta didik untuk diterima, terlibat, berkembang, dan memperoleh pengalaman pendidikan secara bermartabat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif sebagai strategi pengurangan ketimpangan sosial di lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini dapat dipahami melalui pemenuhan akses pendidikan, adaptasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, penyediaan akomodasi yang layak, kompetensi dan sikap guru, dukungan fasilitas, interaksi sosial yang setara, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inklusi yang menempatkan keberagaman sebagai sumber pembelajaran serta berupaya menghilangkan hambatan terhadap kehadiran, partisipasi, dan pencapaian peserta didik. Pada ranah pembelajaran, Penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta keterlibatan aktif guru kelas dan Guru Pendamping Khusus dapat membantu mengatasi hambatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Aishah dkk., 2024). Dengan pendekatan tersebut, pendidikan inklusif dapat berfungsi sebagai mekanisme sekolah dalam membangun kesempatan yang lebih setara sekaligus memperkuat interaksi, penerimaan, solidaritas, dan rasa memiliki di antara peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai berbagai aspek pendidikan inklusif di Indonesia. Priatna & Fitriani, (2026) menelaah perspektif guru terhadap peserta didik penyandang disabilitas pada sekolah inklusif dan menemukan empat aspek penting, yaitu kesetaraan dan akses, kompetensi dan pelatihan, kepedulian dan empati, serta fasilitas dan sumber daya manusia. Soeharto dkk., (2024), melalui penelitian terhadap 459 calon guru di Indonesia, mengkaji hubungan antara sikap terhadap pendidikan inklusif dan pengajaran yang mendukung kreativitas serta menemukan adanya hubungan antardimensi sikap terhadap inklusi dan praktik pengajaran kreatif. Sementara itu, Maulidha dan Permata (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, kesesuaian kurikulum, variasi metode, dan kolaborasi guru dapat

membantu mengatasi hambatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Febrianti dkk., (2025) juga menekankan pentingnya mendengarkan suara peserta didik dalam memahami pengalaman mereka terhadap praktik inklusi di sekolah. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif berkaitan dengan kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, praktik pembelajaran, sumber daya, serta hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan pendidikan.

Meskipun kajian mengenai pendidikan inklusif telah berkembang, sebagian besar studi yang dirujuk masih menempatkan implementasi inklusi dalam konteks akses bagi peserta didik penyandang disabilitas, kompetensi dan sikap guru, strategi pembelajaran, penyediaan fasilitas, serta pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus. Hubungan antara implementasi pendidikan inklusif dengan proses pengurangan ketimpangan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Ketimpangan tersebut dapat terlihat melalui perbedaan kesempatan berpartisipasi, penerimaan dalam kelompok, akses terhadap sumber belajar, perlakuan warga sekolah, kesempatan mengembangkan potensi, serta keterlibatan dalam aktivitas akademik maupun sosial. Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan pendidikan inklusif sebagai strategi pengurangan ketimpangan sosial di lingkungan sekolah, sehingga analisis tidak berhenti pada keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana praktik inklusi mampu menciptakan kesetaraan akses, partisipasi, penerimaan sosial, kesempatan belajar, dan rasa memiliki bagi peserta didik yang memiliki karakteristik serta kebutuhan yang beragam. Perspektif tersebut menghubungkan kajian pendidikan inklusif dengan konsep kesetaraan dan keadilan sosial pada tingkat kehidupan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mengurangi ketimpangan sosial di lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta menjelaskan kontribusi praktik pendidikan inklusif terhadap terciptanya kesetaraan akses, partisipasi, interaksi sosial, dan kesempatan belajar bagi peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan inklusif dengan menempatkannya dalam perspektif keadilan sosial dan pengurangan ketimpangan pada tingkat satuan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap keberagaman. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan sekolah, penguatan kompetensi guru, penyediaan akomodasi yang layak, pengembangan pembelajaran adaptif, serta pembentukan budaya sekolah yang menjunjung kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi seluruh peserta didik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, latar belakang sosial berbeda, kemampuan beragam, maupun kondisi tertentu, sebagai bagian dari komunitas belajar yang sama. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, melainkan merupakan proses transformasi sistem pendidikan agar mampu menghilangkan hambatan belajar dan menjamin partisipasi seluruh peserta didik (Frutos dkk., 2023). Menurut Martín dkk., (2020), pendidikan inklusif merupakan upaya membangun budaya, kebijakan, dan praktik sekolah yang memungkinkan setiap individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Konsep ini berangkat dari perspektif hak asasi manusia bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang harus diberikan secara adil tanpa

diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada aspek administratif berupa penerimaan peserta didik, tetapi juga menekankan perubahan budaya sekolah agar keberagaman menjadi bagian dari kekuatan pembelajaran.

Dalam implementasinya, pendidikan inklusif memiliki beberapa dimensi utama yang menjadi indikator keberhasilannya. Dimensi pertama adalah aksesibilitas, yaitu kemampuan sekolah menyediakan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa hambatan fisik, sosial, maupun akademik. Dimensi kedua adalah partisipasi, yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dimensi ketiga adalah dukungan pembelajaran, yang mencakup fleksibilitas kurikulum, adaptasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta asesmen yang mempertimbangkan kebutuhan individu. Dimensi berikutnya adalah budaya sekolah inklusif, yaitu terciptanya lingkungan yang menghargai keberagaman, mengurangi stigma, dan membangun hubungan sosial yang positif antarwarga sekolah (Schuelka, 2018). Nurbaya dkk., (2026) menegaskan bahwa pendidikan inklusif dibangun melalui prinsip penerimaan terhadap perbedaan, pemberian kesempatan yang setara, serta keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sekolah dalam melakukan perubahan pada aspek kebijakan, sumber daya manusia, fasilitas, dan praktik pembelajaran.

2. Konsep Ketimpangan Sosial dalam Lingkungan Sekolah

Ketimpangan sosial dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai kondisi ketika terdapat perbedaan kesempatan, akses, partisipasi, dan hasil pendidikan yang dialami oleh kelompok peserta didik tertentu akibat adanya hambatan struktural maupun sosial. Dalam sistem keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya secara adil, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman identitas serta kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial (O'Neill, 2023). Dalam lingkungan sekolah, ketimpangan sosial dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar, rendahnya penerimaan sosial, diskriminasi, perbedaan perlakuan, hingga kurangnya kesempatan peserta didik tertentu untuk terlibat dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Dengan perspektif tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang dapat memperkuat atau mengurangi ketimpangan yang ada di masyarakat.

Pengurangan ketimpangan sosial melalui pendidikan inklusif berlangsung melalui beberapa mekanisme utama (Afolabi, 2025), yaitu; *Pertama*, mekanisme pemerataan akses, yaitu memastikan semua peserta didik memperoleh kesempatan masuk dan mengikuti pembelajaran tanpa diskriminasi. *Kedua*, mekanisme pengakuan terhadap keberagaman, yaitu membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan kemampuan, kondisi sosial, budaya, maupun karakteristik individu. *Ketiga*, mekanisme peningkatan partisipasi, yaitu memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berkontribusi dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial. *Keempat*, mekanisme pemberdayaan, yaitu menyediakan dukungan agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan inklusif modern yang menempatkan sekolah sebagai institusi yang harus menyesuaikan sistemnya dengan kebutuhan peserta didik, bukan menuntut peserta didik menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, ketimpangan sosial dipandang sebagai aspek yang dapat dikurangi melalui penerapan pendidikan inklusif yang konsisten dan berorientasi pada kesetaraan.

3. Kerangka Konseptual

Secara teoretis, pendidikan inklusif memiliki hubungan yang erat dengan upaya mengurangi ketimpangan sosial di lingkungan sekolah. Ketika sekolah menerapkan prinsip inklusi melalui akses yang setara, pembelajaran adaptif, dukungan terhadap kebutuhan individu, serta budaya penerimaan terhadap keberagaman, maka hambatan sosial dan akademik yang dialami kelompok tertentu dapat

diminimalkan. Pendidikan inklusif berfungsi sebagai strategi transformasi sosial karena menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang belajar bersama, membangun empati, dan mengembangkan sikap saling menghargai (Afolabi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah inklusif dipengaruhi oleh aspek kesetaraan akses, kompetensi guru, kepedulian terhadap peserta didik, serta dukungan fasilitas sekolah (Juntak dkk., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi sekolah yang lebih adil.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga membentuk budaya sosial yang lebih terbuka bagi seluruh warga sekolah (Harutyunyan, 2024). Studi mengenai praktik pendidikan inklusif menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran diferensiasi, kolaborasi guru, dukungan keluarga, serta kebijakan sekolah yang responsif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan (Kunwar & Adhikari, 2023). Berdasarkan sintesis literatur tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan implementasi pendidikan inklusif sebagai variabel utama yang memengaruhi pengurangan ketimpangan sosial di lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan inklusif dianalisis melalui indikator aksesibilitas, partisipasi, adaptasi pembelajaran, dukungan sekolah, dan budaya inklusif. Sementara itu, pengurangan ketimpangan sosial dianalisis melalui aspek kesetaraan kesempatan, penerimaan sosial, keterlibatan peserta didik, serta penghapusan hambatan diskriminatif. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana praktik pendidikan inklusif dapat menjadi strategi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih adil, setara, dan menghargai keberagaman.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mengurangi ketimpangan sosial di lingkungan sekolah (Susanto dkk., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, interaksi sosial, serta praktik yang dilakukan oleh warga sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kebijakan, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan hubungan sosial antarwarga sekolah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih setara dan inklusif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (M.Ed, 2016). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial peserta didik, serta praktik layanan pendidikan di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah, dokumen program pendidikan inklusif, kurikulum, laporan kegiatan, peraturan pendidikan, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan inklusif dan ketimpangan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang beragam serta memperkuat validitas temuan penelitian (Ansari & Arifin, 2026).

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap kondensasi data, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikategorikan berdasarkan tema penelitian, seperti akses pendidikan, praktik pembelajaran inklusif, budaya penerimaan, dan pengurangan ketimpangan sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola

hubungan antarfenomena. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara temuan empiris dan teori pendidikan inklusif sehingga menghasilkan pemahaman mengenai peran implementasi pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih adil dan setara.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kestaraan Akses dan Partisipasi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lingkungan sekolah telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesetaraan akses dan partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa sekolah tidak lagi memandang keberagaman peserta didik sebagai hambatan, melainkan sebagai kondisi yang harus diakomodasi melalui kebijakan, layanan pembelajaran, serta budaya sekolah yang adaptif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, ditemukan bahwa penerapan pendidikan inklusif dilakukan melalui penerimaan peserta didik tanpa diskriminasi, penyediaan layanan pendukung, serta penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi sekolah dari pendekatan yang berpusat pada keseragaman menuju pendekatan yang menghargai keberagaman.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis terhadap beberapa indikator implementasi pendidikan inklusif yang menunjukkan bahwa aspek akses, dukungan pembelajaran, dan partisipasi peserta didik telah berjalan dalam kategori baik. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut;

Indikator/Aspek	Hasil	Keterangan
Akses penerimaan peserta didik	Tinggi	Sekolah menerima peserta didik dengan beragam karakteristik tanpa proses seleksi yang diskriminatif
Adaptasi pembelajaran	Baik	Guru melakukan penyesuaian metode, media, dan strategi belajar sesuai kebutuhan peserta didik
Partisipasi sosial peserta didik Baik	Baik	Peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah

Table 1. Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kestaraan Akses

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak hanya diwujudkan melalui penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga melalui proses penyesuaian sistem sekolah agar mampu memberikan pengalaman belajar yang setara. Aspek akses menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan prinsip nondiskriminasi, sedangkan aspek adaptasi pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menghilangkan hambatan yang mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Booth dan Ainscow melalui konsep *Index for Inclusion* (Yasin dkk., 2023), yang menjelaskan bahwa inklusi dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu menciptakan budaya inklusif, mengembangkan kebijakan inklusif, dan melaksanakan praktik pembelajaran inklusif. Dalam perspektif tersebut, sekolah inklusif bukan sekadar tempat bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya, melainkan sebuah sistem yang secara aktif mengubah lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan semua individu. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

pendidikan inklusif telah bergerak menuju perubahan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Priatna & Fitriani, (2026), yang menyatakan bahwa keberhasilan sekolah inklusif dipengaruhi oleh kesetaraan akses, kompetensi guru, kepedulian terhadap peserta didik, dan dukungan fasilitas sekolah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Soeharto dkk., (2024) yang menemukan bahwa sikap positif terhadap pendidikan inklusif memiliki hubungan dengan kemampuan calon guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung keberagaman. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif juga memiliki dampak sosial berupa meningkatnya kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan sekolah.

Beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini berkaitan dengan komitmen pimpinan sekolah, keterlibatan guru, serta adanya budaya penerimaan antarwarga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun kebijakan yang mendukung inklusi, sedangkan guru menjadi aktor utama dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Selain itu, lingkungan sosial sekolah yang terbuka terhadap keberagaman turut memperkuat proses adaptasi peserta didik. Faktor tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya bergantung pada regulasi, tetapi membutuhkan perubahan paradigma seluruh komunitas sekolah.

Implikasi dari temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi strategi penting dalam memperluas kesempatan pendidikan yang setara (Gouvea dkk., 2024). Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa sekolah memiliki fungsi sosial sebagai ruang pembentukan keadilan dan integrasi masyarakat. Secara praktis, sekolah perlu terus meningkatkan kapasitas guru, menyediakan fasilitas pendukung, serta mengembangkan kebijakan internal yang memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan untuk mengurangi kesenjangan sosial yang muncul akibat perbedaan kemampuan, kondisi, maupun latar belakang peserta didik.

2. Peran Budaya Sekolah Inklusif dalam Mengurangi Ketimpangan Sosial

Temuan kedua menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berperan dalam membangun budaya sekolah yang lebih terbuka, menerima keberagaman, dan mengurangi praktik diskriminasi sosial antar peserta didik (Rohadatul 'Aisy & Aprilia, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan paling terlihat bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Peserta didik mulai menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Guru juga berperan dalam membangun suasana kelas yang menghargai setiap individu tanpa memberikan label negatif terhadap peserta didik tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk perubahan sosial setelah penerapan pendidikan inklusif.

Figure 1. Perubahan Interaksi Sosial dalam Lingkungan Sekolah Inklusif



Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki dampak terhadap hubungan sosial di sekolah (Vaghrodia & Patel, 2022). Peserta didik yang sebelumnya berpotensi mengalami

keterasingan memperoleh ruang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Proses interaksi tersebut secara perlahan mengurangi stigma dan membangun pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan serta kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menghasilkan kesetaraan dalam akses pendidikan, tetapi juga menciptakan kesetaraan dalam hubungan sosial.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori keadilan sosial Fraser yang menyatakan bahwa pengurangan ketimpangan membutuhkan dua proses, yaitu redistribusi kesempatan dan pengakuan terhadap keberagaman identitas (Rodrigues, 2019). Dalam konteks sekolah, pendidikan inklusif memenuhi aspek redistribusi melalui pemberian akses pendidikan yang sama, sedangkan aspek pengakuan diwujudkan melalui penerimaan terhadap perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, budaya sekolah inklusif menjadi faktor penting dalam mengurangi ketimpangan sosial yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat sosial dan kultural.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rini & Azizah, 2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik menjadi aspek penting dalam memahami keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian tersebut menekankan bahwa inklusi harus dilihat dari pengalaman nyata peserta didik dalam memperoleh penerimaan dan kesempatan berpartisipasi. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih setara.

Kemunculan perubahan budaya sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas interaksi antar peserta didik, keteladanan guru, kegiatan kolaboratif, serta kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan semua peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara rutin memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami keberagaman secara langsung. Selain itu, strategi guru dalam membangun kerja kelompok dan pembelajaran kolaboratif menjadi media penting dalam membentuk sikap empati dan solidaritas sosial.

Implikasi temuan kedua menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif perlu diukur melalui perubahan budaya sekolah, bukan hanya berdasarkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima. Sekolah yang inklusif adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi. Temuan ini memberikan kontribusi bahwa pendidikan inklusif dapat diposisikan sebagai strategi pembangunan sosial dalam skala mikro melalui transformasi hubungan sosial di sekolah.

3. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Kontribusi Pendidikan Inklusif terhadap Pengurangan Ketimpangan Sosial

Temuan ketiga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif merupakan proses yang dipengaruhi oleh hubungan antara kebijakan sekolah, kapasitas pendidik, dukungan keluarga, dan kesiapan lingkungan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusif memiliki karakteristik berupa kepemimpinan yang mendukung, guru yang memiliki pemahaman inklusi, serta keterlibatan masyarakat sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keberagaman.

Bukti empiris penelitian menunjukkan beberapa aspek penting dalam keberhasilan dan tantangan implementasi pendidikan inklusif.

Aspek	Temuan	Interpretasi
Kebijakan sekolah	Mendukung penerapan inklusi	Regulasi internal menjadi dasar pelaksanaan layanan inklusif
Kompetensi guru	Meningkat melalui pelatihan	Guru menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran adaptif

Sarana pendukung	Masih perlu penguatan	Keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan layanan optimal
------------------	-----------------------	---

Table 2. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif

Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem yang membutuhkan dukungan berbagai unsur. Keberhasilan inklusi tidak hanya ditentukan oleh penerimaan peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menyediakan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan mereka. Tantangan pada aspek fasilitas dan sumber daya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih membutuhkan penguatan kebijakan dan investasi pendidikan.

Jika dikaji menggunakan teori pendidikan inklusif, hasil tersebut menunjukkan bahwa inklusi merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan perubahan struktur sekolah. Sekolah harus mampu melakukan refleksi terhadap praktik yang telah berjalan dan mengembangkan strategi baru untuk mengatasi hambatan yang muncul. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan program sementara, melainkan pendekatan pendidikan yang membutuhkan komitmen jangka panjang.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan inklusif di Indonesia berkaitan dengan kompetensi guru, fasilitas, dan dukungan sistem (Sitanggang dkk., 2025). Namun, penelitian ini memberikan perluasan perspektif dengan menempatkan pendidikan inklusif sebagai strategi pengurangan ketimpangan sosial, bukan hanya sebagai layanan pendidikan bagi kelompok tertentu.

Hubungan antara temuan pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pemerataan akses, pembentukan budaya penerimaan, dan penguatan sistem pendukung sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil. Tanpa akses yang setara, peserta didik sulit berpartisipasi; tanpa budaya penerimaan, akses pendidikan belum mampu menghilangkan diskriminasi; dan tanpa dukungan sistem, keberlanjutan pendidikan inklusif sulit diwujudkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pendidikan inklusif bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga strategi sosial untuk mengurangi ketimpangan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik inklusi mampu menjadi ruang transformasi sosial melalui peningkatan kesempatan, pengakuan terhadap keberagaman, serta penguatan hubungan sosial antarwarga sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki potensi besar sebagai strategi pengurangan ketimpangan sosial di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks sekolah tertentu sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, pendekatan komparatif antarwilayah, maupun metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antara tingkat implementasi pendidikan inklusif dengan perubahan ketimpangan sosial secara lebih luas.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan inklusif terbukti menjadi salah satu strategi yang dapat mengurangi ketimpangan sosial di lingkungan sekolah melalui peningkatan kesetaraan akses, partisipasi peserta didik, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya diwujudkan melalui penerimaan peserta didik dengan berbagai karakteristik, tetapi juga melalui adaptasi pembelajaran, dukungan sekolah, dan interaksi sosial yang mendorong penerimaan serta kerja sama antarwarga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara

dengan mengurangi hambatan sosial, stigma, dan keterbatasan partisipasi peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial di sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan komitmen berkelanjutan dari seluruh unsur sekolah melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan kebijakan sekolah yang responsif, penyediaan fasilitas pendukung, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada konteks sekolah tertentu sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan seluruh kondisi sekolah inklusif secara umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak perspektif dari berbagai pihak, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur pengaruh implementasi pendidikan inklusif terhadap pengurangan ketimpangan sosial secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Afolabi, S. S. (2025). Inclusive Education as a Catalyst for Social Transformation: A Multidisciplinary Perspective. *Transformative Education A Multidisciplinary Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.63665/temj.v01i01.03>
- Ainscow, M., & Messiou, K. (2017). Engaging with the views of students to promote inclusion in education. *ePrints Soton (University of Southampton)*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10833-017-9312-1>
- Aishah, A., Sa'ud, U. S., Meirawan, D., & Nurdin, D. (2024). Curriculum Adaptation in Science Subjects at Banda Aceh Inclusive Elementary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7409–7414. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.8773>
- Ansari, A., & Arifin, R. M. (2026). Philosophical Analysis of the Role of Judges as Social Engineers in Family Case Resolution. *IJILE: Internasional Journal of Islamic Law and Economics*, 1(1), 66–83. <https://ejournal.ijile.org/index.php/ijile/article/view/1>
- Febrianti, F. A., Rahman, M. A., Alani, N., Nuriyanti, R. R. N. R., & Sari, I. P. (2025). Pemanfaatan Website Interaktif Berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai Media Pembelajaran Inklusif bagi Anak Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 744–759. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107323>
- Frutos, A. E., Muñoz, J. C. C., & Rus, T. I. (2023). La perspectiva del profesorado sobre el contexto escolar en educación inclusiva. *Aula Abierta*, 52(1), 15–22. <https://doi.org/10.17811/rifie.52.1.2023.15-22>
- Gouvea, G. A. L., Martins, G. N., Martins, V. N., Santos, S. F. V. B., Cobos, W. D. S., Pinto, E. P., Santos, G. C. dos, & Souza, T. de J. A. de. (2024). EDUCATION AND SOCIAL INEQUALITY. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 5(6), 473–490. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i06.2340>
- Harutyunyan, M. (2024). Perceptions of General Education Teachers Working in Inclusive Schools in Armenia: A Preliminary Study. *Pedagogika*, 153(1), 50–68. <https://doi.org/10.15823/p.2024.153.3>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Kunwar, R., & Adhikari, S. (2023). An exploration of the conceptualization, guiding principles, and theoretical perspectives of inclusive curriculum. *Journal of Contemporary Research in Social Sciences*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.55214/26410249.v5i1.217>

- Martín, C. S., Rogers, P., Barrias, C. T., & Rojas, R. (2020). Camino a la Educación Inclusiva: Barreras y Facilitadores para las Culturas, Políticas y Prácticas desde la Voz Docente. *Revista latinoamericana de educación inclusiva*, 14(2), 191–211. <https://doi.org/10.4067/s0718-73782020000200191>
- M.Ed, P. D. H. P. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nurbaya, N., Panggabean, J. Z. Z., Judijanto, L., Lintong, F. D., Susanti, R., & Marettih, A. K. E. (2026). *Pendekatan Pembelajaran UDL untuk Pembelajaran Inklusif di Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- O'Neill, J. (2023). The Beeby-Fraser ideal: Is it time to abandon it? *Policy Quarterly*, 19(3), 6–10. <https://doi.org/10.26686/pq.v19i3.8306>
- Priatna, A., & Fitriani, R. S. (2026). *Landasan Pendidikan Dalam Perspektif Multidisipliner*. Cahaya Smart Nusantara.
- Rini, T. A., & Azizah, N. (2024). Students' Perspectives on Inclusive Education in Indonesia: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 7(2), 455–466. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.79002>
- Rodrigues, J. de S. (2019). *Globalização E Justiça Social: Uma Análise Dos Princípios De Nancy Fraser*. Insurgencia. <https://doi.org/10.29327/5715838.1-4>
- Rohadatul 'Aisy, N., & Aprilia, I. D. (2025). The important role of inclusive education for the social interaction of students with special needs. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.29210/1202525447>
- Schuelka, M. J. (2018). *Implementing Inclusive Education*. UK: Institute of development studies. <https://doi.org/10.14217/9781848591271-en>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Fazira, E., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., Siregar, M., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 217–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675>
- Soeharto, S., Subasi Singh, S., & Afriyanti, F. (2024). Associations between attitudes toward inclusive education and teaching for creativity for Indonesian pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 51(101469). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101469>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., Firdaus, M., Zulfa, Z., & Akbar, W. K. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Vaghrodia, S., & Patel, H. A. (2022). Impact Of Inclusion Education On Attitude And Social Interaction Of Students With And Without Disabilities. *International Journal Of Scientific Research*, 50–51. <https://doi.org/10.36106/ijsr/9532651>
- Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An analysis of inclusive education practices in East Java Indonesian preschools. *Frontiers in Psychology*, 14, 1064870. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1064870>